



Kajian Tentang Madrasah

Muhammad Ridwan Efendi

Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi

Wedra Aprison

Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi

Korespondensi penulis: ridwanefendi13121994@gmail.com

Abstract. *This study aims to investigate various aspects related to madrasas, Islamic educational institutions that have an important role in educating generations of Muslims. This research involves literature analysis and empirical studies to understand the history, curriculum, teaching methods, and social and cultural impact of madrasas in society. Historical research involves analysis of the development of madrasas from the past to the contemporary era, while analysis of curriculum and teaching methods includes evaluation of the educational approaches used in madrasas. In the context of social and cultural impacts, this study tries to explore the contribution of madrasas to religious identity, social values and community integration. It is hoped that the results of this study will provide deeper insight into the role and significance of madrasas in the context of Islamic education and their contribution to the social and cultural development of society. The implications of these findings can be the basis for further improvement and development of the madrasa education system to meet the demands of the times and the need for quality education.*

Keywords: *Study, Education, Madrasah*

Abstrak. Kajian ini bertujuan untuk menyelidiki berbagai aspek yang terkait dengan madrasah, institusi pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam mendidik generasi Muslim. Penelitian ini melibatkan analisis literatur dan studi empiris guna memahami sejarah, kurikulum, metode pengajaran, serta dampak sosial dan kultural madrasah dalam masyarakat. Penelitian sejarah melibatkan analisis perkembangan madrasah dari masa lampau hingga era kontemporer, sementara analisis kurikulum dan metode pengajaran mencakup evaluasi terhadap pendekatan pendidikan yang digunakan dalam madrasah. Dalam konteks dampak sosial dan kultural, kajian ini mencoba menggali kontribusi madrasah terhadap identitas keagamaan, nilai-nilai sosial, dan integrasi komunitas. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang peran dan signifikansi madrasah dalam konteks pendidikan Islam serta kontribusinya terhadap perkembangan sosial dan kultural masyarakat. Implikasi temuan ini dapat menjadi dasar untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut terhadap sistem pendidikan madrasah guna memenuhi tuntutan zaman dan kebutuhan pendidikan yang berkualitas.

Kata kunci: Kajian, Pendidikan, Madrasah

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan salah satu faktor utama dalam upaya mempersiapkan generasi muda untuk menyambut dan menghadapi perkembangan zaman yang semakin kompetitif, sehingga lembaga pendidikan harus menjawab semua permasalahan baik yang bersifat lokal, nasional dan perubahan secara global yang begitu cepat. Pendidikan yang bermutu saat ini merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Maju mundurnya suatu bangsa atau negara sangat tergantung pada pendidikan bangsa tersebut. Suatu bangsa atau

negara dikatakan berperadaban tinggi apabila bangsa tersebut memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan.

Upaya menciptakan pendidikan yang berkualitas harus dilakukan, sebagaimana tercantum dalam UUD 1945 pada pasal 31 tentang system pendidikan nasional. Tujuan akhir pendidikan nasional secara umum adalah meningkatkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, seperti yang tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) BAB II pasal 3 "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.(Yayah Chairiyah,2021)

Madrasah menjadi cermin bagi umat Islam yang memiliki fungsi dan tugas untuk merealisasikan cita- cita umat Islam yang mempunyai misi mendidik siswa agar menjadi manusia yang beriman dan berpengetahuan. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran sebagai pewarisan budaya melalui sistem pendidikan nilai dan kepercayaan pengetahuan dan norma-norma serta adat dan kebiasaan dan berbagai perilaku tradisional yang telah membudaya pada generasi ke generasi berikutnya (Ida Rochmawati,2012). Didalam madrasah yang menjadi tolok ukur pada produktivitas yaitu kuantitas dan kualitas, kuantitas output berupa jumlah siswa tamatan, sedangkan kuantitas input berupa jumlah peralatan tenaga tenaga kerja sekolah dan sumber daya selebihnya seperti: biaya, peralatan, perlengkapan, bahan dan sebagainya. Jadi kuantitas peserta didik juga menjadi faktor dalam menggambarkan produktivias lembaga pendidikan.(Aan Komariah dan Cepi Triana,2006)

Di Negara Indonesia kondisi pendidikan keadaannya bermacam-macam sebagaimana Ahmadi H. Syukran Nafis mengatakan bahwa lembaga pendidikan Islam ada yang awalnya mengalami kemunduran, kemudian bisa maju dengan pesat. Sebaliknya, ada sekolah atau madrasah yang awalnya maju, tetapi kemudian hampir gulung tikar. Ada yang awalnya maju dan tetap bertahan, sebaliknya ada juga yang awalnya dalam kategori "la yamutu wala yahya" mati tak mau hidup enggan.(Mujamil Qomar, 2007)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini sendiri merupakan penelitian studi pustaka dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Nantinya data dalam penelitian ini akan menggunakan berbagai referensi terkait penelitian ini sendiri dan akan dipaparkan mengenai kedudukan dan kajian madrasah.

PEMBAHASAN

Pengertian Madrasah

Penelitian ini didasarkan pada metode studi kepustakaan, yaitu serangkaian tindakan yang berkaitan dengan pengumpulan data kepustakaan, yaitu literatur kepustakaan, baik buku maupun artikel dan jurnal. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan deskriptif-kritis dengan mengedepankan kekuatan analisis sumber-sumber dan data-data saat ini. Peneliti juga menggunakan teori dan konsep yang mendasari diskusi. Sumber-sumber tersebut berasal dari sejumlah artikel yang ditulis oleh pakar pendidikan yang berpengalaman. Kata "madrasah" berasal dari akar kata "darasa-yadrusu-darsan" yang berarti "belajar". Kata madrasah sebagai isim makan, menunjuk arti "tempat belajar" .(Nur Syarifuddin and others,1997) Madrasah secara etimologi tempat belajar, dalam bahasa arab diambil dari Fi'il madhi: darasa belajar). Nama atau sebutan bagi sekolah agama Islam, tempat proses belajar mengajar ajaran Islam secara formal yang mempunyai kelas dengan sarana antara lain, meja, bangku, dan papan tulis) dan kurikulum dalam bentuk klasikal.(M. Fikri Amrullah,2019)

Menurut Peraturan Menteri Agama RI No 1 tahun 1946 dan Peraturan Menteri Agama RI No. 7 Tahun 1950, madrasah adalah tempat pendidikan yang diatur sebagai sekolah dan membuat pendidikan dan ilmu pengetahuan agama Islam menjadi pokok pengajaran. Sedangkan dalam Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri 1975, madrasah dinyatakan sebagai lembaga pendidikan yang menjadikan mata pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran dasar yang diberikan sekurang kurangnya 30% di samping mata pelajaran umum. Sementara itu, dalam Undang Undang No. 2 Tahun 1989, PP No. 28 dan 29 Tahun 1990, SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0489/U/1992 dan SK Menteri Agama No. 373 Tahun 1993, madrasah disebutkan sebagai sekolah yang berciri khas agama Islam.(Lukman Asha,2020)

Sejarah Lahirnya Madrasah

Kata "Madrasah" dalam dunia Islam menurut As'ad Thoha merupakan kata yang digunakan untuk penyebutan secara umum untuk sebuah lembaga pendidikan, sehingga ketika kita akan membahas tentang sejarah Madrasah tentu akan berkaitan dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang terjadi sepanjang perjalanan Islam sampai saat ini (Muhammad Nasir,2017). Madrasah merupakan institusi pendidikan Islam yang baru dikenal pada abad ke 5 Hijriyah (abad ke-11 M), dengan didirikannya Madrasah Nizhamiyah di Bagdad ketika wazir Bani Saljuk Nizhamul Muluk tepatnya pada tahun 459 H/ 1067 M. Letaknya sangat strategis karena berada dipinggiran sungai Dajlah, disekitar Pasar Salasah (Suq al Salasah). Selanjutnya didikannya Madrasah an-Nuriyah al-Kubra di Damaskus letaknya disebuah kampung yang sekarang dikenal dengan al Khayyathin, persis disebelah barat daya setengah mil dari mesjid Jami' al-Umawy, madrasah ini didirikan oleh Nuruddin Mahmud az-Zinki pada tahun 563 H.(Mohammad Holis,2022)

Lembaga pendidikan Islam sudah ada jauh sebelum kemerdekaan Republik Indonesia sekitar abad ke 20. Berdirinya madrasah di Indonesia menurut Maksun (dalam As'ad Thoha) ada dua alasan yaitu adanya respon pendidikan Islam terhadap kebijakan pendidikan pemerintahan Hindia-Belanda dan adanya gerakan pembaruan Islam di Indonesia. Senada dengan M. Arsyad (dalam Khoirul Umam), kemunculan madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam dilatarbelakangi oleh keresahan tokoh muslim terhadap pemerintah Hindia Belanda yang mendirikan sekolah-sekolah umum tanpa dimasukkan pelajaran dan pendidikan agama Islam. (Muhammad Nasir,2017)

Syalaby dalam Daulay menjelaskan madrasah merupakan lembaga pendidikan yang tumbuh setelah masjid. Salah satu faktor yang menyebabkan tumbuhnya madrasah adalah karena masjid telah penuh dengan tempat belajar, hal ini dapat mengganggu aktivitas pelaksanaan ibadah shalat. Disamping itu menurut beliau pengetahuan mengalami perkembangan disebabkan perubahan zaman dan kemajuan peradaban manusia.(Yayah Chairiyah,2021)

Perkembangan Madrasah

Madrasah muncul di Indonesia diperkirakan pada abad 20 bersamaan dengan munculnya Ormas Islam, seperti Muhammadiyah, NU, dan lain-lain. Madrasah muncul pada masa kolonial Belanda sekitar awal abad ke-20, disebabkan karena beberapa kali usulan Volksraad (Dewan Rakyat) agar pelajaran agama Islam dimasukkan sebagai mata pelajaran di perguruan

umum selalu ditolak oleh Belanda. Belanda bahkan memberlakukan ordonansi Indische Staatsregeling pasal 179 ayat 2 yang menyatakan bahwa "pengajaran umum adalah netral, artinya bahwa pengajaran itu diberikan dengan menghormati keyakinan agama masing-masing. Pengajaran agama hanya boleh berlaku di luar jam sekolah.(Lukman Asha,2020)

Kemunculan Madrasah Adabiyah di Sumatra tahun 1908 dipelopori oleh Abdullah Ahmad, Syaikh M. Taib Umar mendirikan Madrasah School di Batusangkar pada tahun 1910 M, Madrasah Tawalib di Padang Panjang didirikan oleh Syaikh Abdul Karim tahun 1907 serta Madrasah Nurul Ulum di Jambi didirikan oleh H. Abdul Somad. Seperti halnya di Sumatra, di Jawa tahun 1912 muncul Madrasah Ibtida'iyah, Tsanawiyah, Muallimin, Mubalighin dan Madrasah Diniyah yang digagas oleh organisasi Muhammadiyah sebagai bentuk pendidikan yang mengapresiasi sistem pendidikan Belanda. Pada tahun 1913 Al Irsyad mendirikan Madrasah Tajhiziyah, Muallimin dan Tahassus. Sebagai organisasi keagamaan. Pada tahun 1932 KH. Abdul Halim dengan Perhimpunan Umat Islam (PUI) menggagas berdirinya lembaga pendidikan Islam di Majalengka Jawa Barat, madrasah ini disamping mengajarkan ilmu Agama juga dikembangkannya keterampilan baik keterampilan tangan, perdagangan serta bidang pertanian sesuai dengan bakat masing-masing.(Yayah Chairiyah,2021)

Pada tahun 1919, K.H. Hasyim Asy'ari sebagai salah satu tokoh pembaharu pendidikan Islam di Jawa telah memperkenalkan madrasah dilingkungan pesantren Tebu Ireng Jombang Jawa Timur, beliau memperkenalkan sisten berkelas yang sebelumnya sistem sorogan dan bandongan, madrasah ini dikenal dengan nama Madrasah Salafiyah. Madrasah Salafiyah ketika dibawah kepemimpinan K. H. Ilyas dikembangkan menjadi madrasah yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama dan bahasa Arab tetapi juga mengajarkan ilmu-ilmu umum dengan menggunakan buku tulis dan huruf latin. Diantara mata pelajaran yang dimasukkan dalam kurikulum Madrasah Salafiyah adalah ilmu bumi, Bahasa Indonesia, sejarah, ilmu hitung disamping membaca dan menulis huruf latin. Mahmud Yunus dalam Maksum memaparkan bahwa Madrasah Salafiyah Tebu Ireng Jombang dalam perkembangannya menawarkan dua pola pendidikan yaitu: 1) madrasah mengajarkan 75 % pengajaran agama dan 25 % pengajaran umum, 2) 25 % pengajaran agama dan 75 % pengajaran umum. Selain itu Tebu Ireng juga banyak mendirikan madrasah diantaranya: Madrasah Awwaliyah, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Mu'alimin Wusta, dan Madrasah Mu'alimin Ulya.(Faridah Alawiyah,2014)

Perkembangan madrasah di Indonesia tidak dapat dipisahkan dengan kebijakan pemerintah (penguasa) saat itu. Ketika berada di bawah kekuasaan Belanda, pemerintah selalu mengawasi perkembangan pendidikan Islam dengan menerbitkan Ordonansi Guru (guru agama harus memiliki surat izin dari pemerintah). Kebijakan ini tidak hanya membatasi perkembangan pendidikan Islam saja akan tetapi yang paling penting adalah membatasi bahkan menghapus peran Islam di Indonesia. Selain Ordonansi Guru pemerintah mengeluarkan Ordonansi Sekolah Liar penyelenggara pendidikan harus mendapat izin dari pemerintah Belanda.(Hasbullah,1995). Menurut Timur Jaelani dalam Ramayulis, Perkembangan pendidikan madrasah mendapat perhatian pemerintah setelah Indonesia merdeka. Badan Pekerja Komite Nasional Pusat (BPKNP) tanggal 27 Desember 1945, menyebutkan bahwa madrasah hakikatnya adalah sumber pendidikan dan pencerdasan rakyat hendaknya mendapat perhatian dan bantuan dari pemerintah.(Abd Wahib,2018)

Madrasah sebagai lembaga pendidikan diakui secara formal pada tahun 1950 dalam UUD No. 4 tahun 1950 tentang dasar Pendidikan dan Pengajaran di sekolah pada pasal 10 disebutkan "Belajar di sekolah agama yang telah mendapat pengakuan Kementerian Agama sudah dianggap memenuhi kewajiban belajar". Untuk mendapatkan pengakuan, maka pendidikan agama (madrasah) harus memberikan pelajaran agama paling sedikit 6 jam seminggu sebagai pelajaran pokok. Sehingga pada tahun 1950 Kementerian Agama di bawah Menteri Agama K. H. Wahid Hasyim membuka Madrasah Wajib Belajar (MWB) Tujuan MWB diarahkan pada pengembangan jiwa bangsa yaitu kemajuan ekonomi, industri dan transmigrasi dengan kurikulumnya menyangkut tiga perkembangan yaitu: Perkembangan otak, Perkembangan hati dan Perkembangan keterampilan tangan. Hanya saja perkembangan MWB tidak sesuai dengan harapan karena ada beberapa faktor kendala yaitu: pertama, Keterbatasan sarana dan prasarana, kedua, Ketidaksiapan pemerintah mempersiapkan guru, ketiga, Kurangnya antusiasme masyarakat dan penyelenggara madrasah, keempat, Masyarakat beranggapan porsi pelajaran agama 25 % kurang memenuhi syarat sebagai lembaga pendidikan agama.(Fauzi Fahmi and Firmansyah Firmansyah,2021)

Untuk memenuhi kebutuhan tenaga pengajar, pada tahun 1950 Departemen Agama melalui penanggung jawab Bagian Pendidikan membuka dua lembaga pendidikan dan madrasah profesional keguruan yaitu pertama, Sekolah Guru Agama Islam (SGAI) dan kedua, Sekolah Guru Hakim Agama Islam (SGHAI). Pada tahun 1951 melalui surat Ketetapan Menteri Agama tanggal 15 Februari 1951, kedua madrasah tersebut dirubah

namanya dari SGAI menjadi PGA (Pendidikan Guru Agama) dan SGHAI menjadi SGHA (Sekolah Guru Hakim Agama).(Mohammad Rizqillah Masykur,2018)

Pendekatan pengajarannya berpusat pada anak didik melalui Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) atau Student Active Learning (SAL) Penyusunan kurikulum madrasah 1984 berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) dua menteri yaitu, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0299/11/1984, dan Menteri Agama No. 045/1984 tentang pengaturan pembakuan kurikulum sekolah umum dan kurikulum madrasah Hasil SKIS dua menteri ini isinya tentang penyamaan mutu lulusan madrasah yang dapat melanjutkan pendidikan ke sekolah-sekolah yang lebih tinggi. Dengan terjadinya perubahan kurikulum, maka Departemen Agama mengeluarkan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 101 tahun 1984 tentang kurikulum madrasah aliyah. Struktur kurikulum 1984 ditingkat aliyah terdiri dari lima jurusan yaitu pertama, A1 (Ilmu-ilmu Agama), kedua, A2 (Ilmu-ilmu Fisika). Ketiga, A3 (Ilmu-ilmu Biologi) Keempat, A4 (Ilmu-ilmu Sosial), kelima, AS (Pengetahuan Budaya). Pada komponen kurikulum 1984 tingkat aliyah terbagi menjadi dua program yaitu: Program Inti dan Program Pilihan Yang termasuk Program Inti adalah Pendidikan Agama yang mencakup lima mata pelajaran (fiqih, Quran Hadhiths, Aqidah Akhlak, SKI dan Bahasa Arab) dan pendidikan Dasar Umum terdiri dari 19 mata pelajaran (PKn, Bahasa Indonesia, bahasa Inggris, matematika, fisika, kimia, biologi, geografi, ekonomi, sosiologi, penjasokes, serta TIK).(Supani,1970)

Tahun 1994 lahir kurikulum baru yang dikenal kurikulum 1994, kurikulum 1984 Kurikulum 1994 ini merupakan penyempurnaan kurikulum dilaksanakan sesuai dengan Undang-Undang no. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Diberlakukannya kurikulum 1994 berdampak pada sistem pembagian waktu pelajaran, yaitu dengan mengubah dari system semester ke sistem caturwulan. Tujuan pengajaran menekankan pada pemahaman konsep dan keterampilan menyelesaikan soal dan pemecahan masalah dilaksanakannya kurikulum 1994 muncul beberapa permasalahan, di antaranya adalah beban belajar siswa terlalu berat karena banyaknya mata pelajaran dan banyaknya materi/substansi setiap mata pelajaran.(Edu Riligia'(2021)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan adapun kesimpulannya yaitu bahwa madrasah merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan yang lebih dekat dengan agama. Namun dalam perjalanannya tidak sedikit tantangan yang dilalui nya. Beberapa permasalahan dalam perkembangan madrasah mencakup keterbatasan sarana dan prasarana, ketidaksiapan pemerintah, kurangnya antusiasme masyarakat, dan pandangan bahwa porsi pelajaran agama kurang memenuhi syarat.

DAFTAR REFERENSI

- Aan Komariah dan Cepi Triana, *Visionary Leadership: Menuju Sekolah Eksekutif*, PT.Bumi Aksara, Jakarta, 2006 hlm.16
- Abd Wahib, Penguatan Mutu Madrasah Swasta Menuju Madrasah Unggul", *Nidhomul Hay Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3.1 (2018), 57-70.
- Faridah Alawiyah, *Pendidikan Madrasah Di Indonesia Islamic School Education in Indonesia*, *Jurnal Aspirasi*, 5.1 (2014), 51-58.
- Fauzi Fahmi and Firmansyah Firmansyah, 'Orientasi Perkembangan Pendidikan Islam Pasca Proklamasi Indonesia', *Al-Ligo: Jurnal Pendidikan Islam*, 61 (2021), 83-95
- Hasbullah and Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan (Jakarta Indonesia), '*Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan*', *Al-Hikmah Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam*, 3.1 (1995), 284
- Ida Rochmawati, *Optimalisasi Peran Madrasah Dalam Pengembangan Sistem Nilai Masyarakat*, *Jurnal PEDAGOGIK*, Vol No2 Juni ,2012
- Lukman Asha, *Manajemen Pendidikan Madrasah, 1st edn* (Yogyakarta: Azyan Mitra, 2020)
- M. Fikri Amrullah, "*Sejarah Peradaban Islam, Madrasah Nidzam Al-Mulk, HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman*", 5.1 (2019), 41-56
- Mohammad Holis, *Perkembangan Dan Pertumbuhan Madrasah Masa Awal Islam Analisis Sistem Madrasah Nidzamiyah Di Bagdad*", 08.01 (2022), 1-25
- Mohammad Rizqillah Masykur, *Jurnal Al-Makrifat Vol 3, No 2, Oktober 2018 Sejarah Perkembangan Madrasah Di Indonesia* *Jurnal Al-Makrifat Vol 3, No 2, Oktober 2018, Jurnal Al- Makrifat*, 3:2 (2018), 31-45
- Muhammad Nasir, "*Sejarah Lembaga Pendidikan Islam (Madrasah) Di Indonesia, Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*", 11.24 (2017), 1-18
- Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, Erlangga, Malang, 2007, hlm. 3.
- Nur Syarifuddin and others, '*Madrasah Sebagai Bentuk Transformasi Pendidikan Islam Di Indonesia*, 1997.
- Supani Supani, "*Sejarah Perkembangan Madrasah Di Indonesia, INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*", 143 (1970), 560-79